

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Produktivitas sekolah merupakan wujud dari produktivitas pendidikan dalam skala persekolahan. Tujuan diselenggarakannya pendidikan secara institusional adalah untuk meningkatkan produktivitas pendidikan. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional diharapkan mampu mencetak manusia yang beriman dan bertakwa yang memiliki intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Pada era desentralisasi pendidikan yang dimulai pada tahun 2001 lahir harapan baru akan adanya peningkatan kualitas organisasi pendidikan sampai ke tataran sekolah. Sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan, kualitas pendidikan dapat dilihat dari kualitas sekolah. Kualitas pendidikan dapat meningkat jika kualitas sekolah meningkat. Peningkatan kualitas sekolah merupakan wujud dari adanya produktivitas sekolah. Produktivitas sekolah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses perencanaan, penataan, dan pendayagunaan sumber daya yang ada di sekolah guna tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Ukuran produktivitas sekolah tidak hanya diartikan sebagai perbandingan antara masukan dengan keluaran dalam periode tertentu, tetapi sekolah yang produktif juga harus memperhatikan kualitas produksinya, dalam hal ini kualitas siswanya. Produktivitas merupakan rasio *input-output* dalam periode tertentu dengan mempertimbangkan kualitas.

Sekolah bukan lembaga yang memproduksi barang, tetapi memproduksi jasa dalam mengembangkan potensi siswa agar siswa mampu menjadi pribadi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Berkaitan

Eka Novianto, 2014

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pernyataan tersebut, Wibowo (Wahyudi, 2009:84) menyatakan bahwa organisasi pendidikan yang tidak memproduksi barang, melainkan memberikan pelayanan jasa pendidikan, memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas atau mutu lulusan yang dilihat, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Peningkatan produktivitas sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya peran kepala sekolah, masyarakat, guru, dan organisasi sekolah tersebut. Sekolah perlu dikelola dengan baik dalam upaya peningkatan produktivitasnya sehingga mampu menghasilkan lulusan yang bermutu sehingga memiliki daya saing tinggi. Pengelolaan sekolah tersebut berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dalam menggerakkan sendi-sendi organisasi agar tujuan pendidikan sekolah dapat dicapai secara maksimal. Kepala sekolah harus memiliki pandangan jauh ke depan dan harus mampu memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang sehingga mampu menyiasati langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Kepala sekolah merupakan tenaga profesional yang harus terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional. Davis, G.A. & Thomas, M.A. (Wahyudi, 2009:63) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya. Seseorang yang diangkat menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan keketentuan yang berlaku untuk menduduki jabatan tersebut.

Danumihardja (2001:39) menyatakan bahwa kepala sekolah yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya-upaya yang perlu dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalismenya, yaitu dengan meningkatkan kreativitas, motivasi, kinerja, dan produktivitas kerjanya sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dan administrator pendidikan harus memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mempunyai sifat-sifat

kepemimpinan, (2) mempunyai harapan yang tinggi terhadap sekolah, (3) mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, (4) profesional dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah yang profesional harus mampu menunjukkan motivasi dan kinerja yang tinggi sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja yang berdampak pada produktivitas sekolahnya. Kepala sekolah yang memiliki produktivitas kerja yang tinggi cenderung memiliki etos kerja yang tinggi. Tingginya etos kerja yang dimiliki merupakan suatu upaya dalam rangka pencapaian tujuan yang dirumuskan dalam bentuk visi dan misi kepemimpinannya. Mulyasa (2006:39) menyatakan bahwa kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi sekolah juga berpengaruh terhadap produktivitas sekolah. Iklim sekolah yang kondusif akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan suasana belajar yang kondusif akan mampu menciptakan sekolah menjadi produktif.

Setiap sekolah membutuhkan kondisi yang kondusif, aman, dan nyaman agar mampu menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Untuk mewujudkan kondisi tersebut tentunya hubungan yang harmonis harus senantiasa terjalin dengan baik, baik secara intern maupun ekstern. Hubungan intern diartikan sebagai hubungan antara warga sekolah dengan warga sekolah, sedangkan hubungan ekstern diartikan sebagai hubungan antara warga sekolah dengan masyarakat.

Satori (Wahyudi, 2009:86-87) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas sekolah selain kepala sekolah, pengawas, masyarakat, guru, dan penggiatan organisasi, juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif serta manajemen yang tepat. Pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya di Kota Cirebon, kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap produktivitas sekolahnya. Kepala sekolah diharapkan memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai dengan tugasnya sehingga arah kepemimpinannya jelas. Kepala sekolah

sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan berbagai komponen sekolah dengan visinya tersebut sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi produktif. Iklim sekolah diharapkan dapat menjadi kondusif sehingga produktivitas di sekolah dapat meningkat.

Berdasarkan kajian pendahuluan, masih ditemukan beberapa kepala sekolah yang hanya melanjutkan hal-hal yang diwariskan oleh kepala sekolah sebelumnya. Namun demikian, setiap kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Cirebon memiliki cara beragam dalam menerapkan kepemimpinannya demi mewujudkan sekolah yang produktif. Cara yang beragam tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan, pengetahuan, kemampuan, pengalaman aktualisasi, dan sosialisasi.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan senantiasa memiliki iklim yang kondusif sehingga mampu menciptakan keharmonisan antar elemen sekolah. Jika keharmonisan terjalin, maka kenyamanan dalam melakukan berbagai aktivitas dapat dirasakan dan produktivitas sekolah akan meningkat tanpa terganggu oleh suasana yang kurang kondusif. Sekolah sebagai organisasi pendidikan diharapkan senantiasa peka terhadap kondisi yang ada di sekitarnya. Hal tersebut perlu dilakukan agar sekolah tetap mampu mempertahankan eksistensinya, bahkan dapat meningkatkan produktivitas yang berujung kepada peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Saat ini sekolah dihadapkan kepada berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah guna menciptakan sekolah yang produktif. Hal tersebut juga terjadi di SMP di Kota Cirebon. Seiring perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang meningkat senantiasa membayangi sekolah.

Kota Cirebon merupakan kota yang berada di jalur transportasi utama, yang menghubungkan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kota Cirebon merupakan salah satu kota berkembang di wilayah timur Jawa Barat. Berdirinya pusat-pusat perdagangan dan industri di Kota Cirebon signifikan dengan tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan di Kota Cirebon.

Temuan data di Kota Cirebon yang bersumber dari renstra pendidikan Kota Cirebon tahun 2009-2013 bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Cirebon didongkrak dari tiga bidang, yaitu Indeks Pendidikan (IP), Indeks Kesehatan (IK), dan Indeks Daya Beli (IDB). Sejak otonomi daerah diberlakukan, IPM di Kota Cirebon dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada akhir tahun 2006 IPM Kota Cirebon berada pada kisaran 76,50 sedikit lebih baik dibanding kabupaten lain yang berada di wilayah III Cirebon. Hal ini wajar terjadi karena penduduk Kota Cirebon relatif sedikit, namun memiliki potensi dan sumber daya yang lebih baik.

Sebagai gambaran yang berkaitan dengan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama, Angka Partisipasi pada SMP di Kota Cirebon digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah pada SMP di Kota Cirebon

Tahun	APK	APM
2006/2007	141,71%	92,08%
2007/2008	196,54%	92,38%
2008/2009	131,02%	93,67%

Data tersebut menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP pada tahun 2006/2007 berjumlah 141,71%, pada tahun 2007/2008 berjumlah 196,54%, dan pada tahun 2008/2009 berjumlah 131,02%. Angka Partisipasi Murni (APM) SMP pada tahun 2006/2007 berjumlah 92,08%, pada tahun 2007/2008 berjumlah 92,38%, dan pada tahun 2008/2009 berjumlah 93,67%. Angka Melanjutkan Sekolah SMP pada tahun berjumlah 99,90% dan pada tahun 2007/2008 berjumlah 99,92%. Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa Angka Partisipasi Murni pada SMP di Kota Cirebon dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Angka Putus Sekolah SMP pada tahun 2006/2007 berjumlah 84 siswa, pada tahun 2007/2008 berjumlah 81 siswa, dan pada tahun 2008/2009 berjumlah 39 siswa. Angka Mengulang SMP pada tahun 2006/2007 berjumlah 58 siswa, pada tahun 2007/2008 berjumlah 50 siswa, dan pada tahun 2008/2009 berjumlah 63 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa Angka Putus Sekolah

(APS) pada SMP di Kota Cirebon dari tahun 2006-2009 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada Angka Mengulang bersifat fluktuatif, dari 58 siswa pada tahun 2006/2007 menjadi 50 siswa pada tahun 2007/2008, sedangkan pada tahun 2008/2009 mengalami peningkatan menjadi 63 siswa.

Berdasarkan data dari Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam dari <http://litbang.kemdikbud.go.id>, nilai ujian nasional siswa SMP di Kota Cirebon pada tahun 2011/2012 jika dibandingkan dengan kabupaten/ kota lain yang berada di wilayah III Cirebon berada pada peringkat pertama. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Rata-rata Jumlah Nilai UN Tahun 2011/2012

No.	Kota/Kabupaten	Rata-rata Jumlah Nilai UN
1.	Kota Cirebon	31,235
2.	Kabupaten Indramayu	31,040
3.	Kabupaten Majalengka	28,605
4.	Kabupaten Cirebon	29,535
5.	Kabupaten Kuningan	28,670

Data tersebut menunjukkan pada tahun pelajaran 2011/2012 Kota Cirebon menduduki peringkat yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di sekitar Kota Cirebon. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa SMP di Kota Cirebon jika dilihat dari nilai Ujian Nasional sedikit lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di sekitar Kota Cirebon.

Berdasarkan data dari Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah Propinsi Jawa Barat yang diambil dari <http://www.ban-sm.or.id/provinsi/jawa-barat/akreditasi>, dengan rentang penetapan tahun 2006-2012 dapat diketahui gambaran sekolah yang memperoleh akreditasi “A” antara Kota Cirebon dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di wilayah III Cirebon sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Akreditasi SMP

No.	Kota/Kabupaten	Jumlah Total Sekolah	Jumlah Sekolah dengan Akreditasi "A"	Rata-rata Nilai	Persentase
1.	Kota Cirebon	40	26	85,37	65%
2.	Indramayu	172	94	84,70	54,65%
3.	Majalengka	92	55	84,42	59,78%
4.	Cirebon	158	74	83,03	46,83%
5.	Kuningan	91	50	85,18	55,55%

Data tersebut menunjukkan persentase sekolah di Kota Cirebon yang memperoleh nilai akreditasi A memiliki persentase yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain yang berada di sekitar Kota Cirebon. Dari 40 SMP di Kota Cirebon, sebanyak 26 SMP terakreditasi A dengan rata-rata nilai 85,37 dan persentase sebesar 65%. Dari 172 SMP di Kabupaten Indramayu, sebanyak 94 SMP terakreditasi A dengan rata-rata nilai 84,70 dan persentase 54,65%. Dari 92 SMP di Kabupaten Majalengka, sebanyak 55 SMP terakreditasi A dengan rata-rata nilai 84,42 dan persentase 59,78%. Dari 158 SMP di Kabupaten Cirebon, sebanyak 74 SMP terakreditasi A dengan rata-rata nilai 83,03 dan persentase 46,83%. Dari 91 SMP di Kabupaten Kuningan, sebanyak 50 SMP terakreditasi A dengan rata-rata nilai 85,18 dan persentase 55,55%.

Dari data-data yang telah disajikan, Kota Cirebon sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di sekitarnya dalam konteks pendidikan. Permasalahan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Kota Cirebon yang dilihat dari aspek produktivitas sekolah tidak bisa dilihat secara parsial, namun saling terkait dalam suatu sistem. Sistem tersebut dapat berjalan dengan baik jika elemen-elemen yang terlibat dalam sistem tersebut mampu menjalankan fungsinya masing-masing secara optimal.

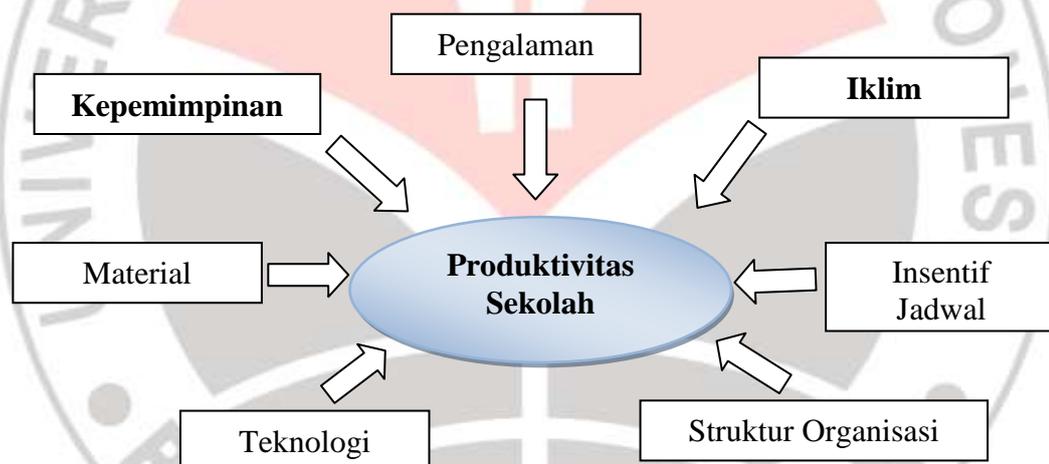
Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah diharapkan mampu menggerakkan berbagai elemen terkait agar senantiasa ikut terlibat dalam

peningkatan kualitas sekolahnya. Apakah kepala sekolah memiliki pemikiran jauh ke depan dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang? Apakah kondisi sekolah mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi?

Berkaitan dengan fenomena-fenomena tersebut, penyusun ingin mengkaji hal tersebut lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah”.

B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Mali dalam Engkoswara (2011: 42) mengemukakan produktivitas pendidikan pada level kedua dipengaruhi oleh beberapa variabel sebagai berikut:



Penelitian ini difokuskan kepada tiga variabel utama, yaitu kepemimpinan visioner kepala sekolah, iklim organisasi, dan produktivitas sekolah. Kepemimpinan visioner kepala sekolah diteliti karena seorang kepala sekolah harus seseorang yang visioner, yang memiliki pandangan jauh ke depan sehingga mampu memprediksi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pada era persaingan global seperti sekarang, terutama dengan adanya berbagai perkembangan yang sangat pesat yang terjadi di Kota Cirebon saat ini, kehadiran seorang kepala sekolah yang visioner sangat diperlukan. Kepemimpinan visioner kepala sekolah harus melekat pada diri setiap kepala

sekolah dalam menjalankan kepemimpinan di organisasi sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan visioner kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan visioner kepala SMP di Kota Cirebon.

Variabel iklim organisasi dalam penelitian ini diteliti karena penulis memandang bahwa sekolah perlu ditunjang oleh iklim yang kondusif untuk mewujudkan sekolah yang produktif. Dalam penelitian ini, iklim organisasi sekolah difokuskan kepada permasalahan dalam kondisi lingkungan sekolah dan kondisi hubungan antarindividu lingkungan sekolah, khususnya pada SMP di Kota Cirebon. Variabel produktivitas sekolah difokuskan kepada berbagai permasalahan mengenai fungsi administrasi, perubahan perilaku, dan sisi keuntungan yang diperoleh siswa SMP di Kota Cirebon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan visioner kepala sekolah pada SMP di Kota Cirebon?
2. Bagaimana gambaran iklim sekolah pada SMP di Kota Cirebon?
3. Bagaimana gambaran produktivitas sekolah pada SMP di Kota Cirebon?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner kepala SMP di Kota Cirebon terhadap produktivitas SMP di Kota Cirebon?
5. Seberapa besar pengaruh iklim organisasi SMP di Kota Cirebon terhadap produktivitas SMP di Kota Cirebon?
6. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah di Kota Cirebon terhadap produktivitas SMP di Kota Cirebon?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap produktivitas sekolah pada SMP di Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran secara empiris mengenai hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Gambaran deskriptif tentang kepemimpinan visioner kepala SMP di Kota Cirebon.
- b. Gambaran deskriptif tentang iklim sekolah pada SMP di Kota Cirebon.
- c. Gambaran deskriptif tentang produktivitas sekolah pada SMP di Kota Cirebon.
- d. Besarnya pengaruh kepemimpinan visioner kepala SMP di Kota Cirebon terhadap produktivitas sekolah.
- e. Besarnya pengaruh iklim organisasi sekolah SMP di Kota Cirebon terhadap produktivitas sekolah.
- f. Besarnya pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah SMP di Kota Cirebon terhadap produktivitas pada SMP di Kota Cirebon.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya pengetahuan dalam bidang administrasi pendidikan, khususnya mengenai kepemimpinan visioner kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, dan produktivitas sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Menjadi bahan masukan dalam upaya pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dapat ditindaklanjuti dengan penelitian sejenis atau aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Mengimbau warga sekolah agar senantiasa menjaga kondusivitas iklim organisasi sekolah guna meningkatkan produktivitas sekolahnya.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan bahwa untuk meningkatkan produktivitas sekolah sekolah harus dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas serta iklim organisasi yang kondusif.
- c. Memberikan informasi bagi kepala sekolah, khususnya kepala SMP di Kota Cirebon, bahwa kepemimpinan visioner dan iklim organisasi di sekolahnya memiliki pengaruh terhadap produktivitas sekolah.
- d. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah agar dalam menjalankan kepemimpinannya senantiasa memiliki visi dan misi yang jelas sehingga mampu meningkatkan produktivitas sekolahnya.

E. SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini disesuaikan dengan panduan penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2012 yang terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi dan perumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penyusunan.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian. Bab ini membahas beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu teori produktivitas sekolah, teori kepemimpinan visioner, iklim organisasi, dan produktivitas sekolah. Bab ini juga menguraikan kerangka pikir penelitian, asumsi dasar, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan metodologi dari penelitian yang dilakukan, mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan teknik analisa data.

Eka Novianto, 2014

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan: 1) Hasil penelitian, meliputi deskripsi setiap variabel penelitian, uji normalitas, dan hasil uji hipotesis, 2) Pembahasan penelitian, menguraikan beberapa temuan dari hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menguraikan kesimpulan yang berisi poin utama dari hasil penelitian dan beberapa saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.

